

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa saat ini, menjadikan media massa sebagai bagian dari kehidupan manusia sekarang. Realita sosial yang terjadi dimana-mana saat ini sangat mudah untuk disaksikan, baik secara langsung maupun melalui bantuan media. Kehidupan di berbagai belahan dunia manapun serasa bisa dirasakan tanpa mengandalkan kemampuan semua indra yang dimiliki secara maksimal. Menurut Mc Luhan, media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media massa kita memperoleh informasi tentang benda, orang tempat yang belum pernah kita lihat atau belum pernah kita kunjungi secara langsung (Ardianto dkk, 2007:53).

Tanpa kita sadari media begitu banyak memenuhi keseharian kita, yang memiliki dampak positif dan negatif. Media mampu menjadi sarana yang menjanjikan untuk menjadi alat yang dapat menyampaikan berbagai macam realitas sosial dalam kehidupan secara nyata. Saat ini banyak karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat salah satunya melalui media film.

Film adalah sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita dengan dikemas sangat baik. Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para *audience* dapat berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik

sehingga ada banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film untuk menyampaikan ide-ide tentang dunia nyata dan fiksi. Film telah menjadi sebagian bentuk seni yaang telah mendapat respons paling kuat dari sebagian orang dan menjadi pilihan masyarakat untuk memperoleh hiburan, pendidikan, dan wawasan.

Film secara tidak sadar sering membuat hal-hal yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Seringkali perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Perempuan kebanyakan dalam film, mayoritas hanya digambarkan sebagai sektor *sex* dengan menunjukkan bagian-bagian tubuh yang dianggap *sexy*, serta perempuan dianggap tidak bisa mengambil keputusan sendiri dalam permasalahannya. Sikap ini berimbas kepada jenis dan kadar pekerjaan yang dilimpahkan kepada kaum perempuan baik didunia nyata maupun dalam film. Sebagai pihak superior, laki-laki kemudian melimpahkan pekerjaan dalam lingkup domestik karena dianggap sesuai dengan fisik dan mental kaum perempuan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:281). Kemudian dengan sifat, peran dan fungsi femininnya, emosional perempuan turut digambarkan sebagai sosok yang lemah, cantik, tidak percaya diri, pasif, tidak berpikir panjang. Perempuan yang identik dengan feminin memang banyak direpresentasikan pada film.

Namun penulis menemukan salah satu film yang merepresentasikan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat, mempunyai posisi kepemimpinan, berkuasa, dan dapat mengambil keputusan sendiri bahkan

dapat dikatakan bertolak belakang dengan sifat, peranan dan fungsi perempuan yang feminin yaitu film *Miss Sloane*. *Killshot*

Film *Miss Sloane* produksi *EuropaCorp* yang disutradarai oleh John Madden bergenre drama *thriller* yang sudah sukses dengan karya film-film sebelumnya, seperti *Shakespeare in love (1998)*, *Captain Corelli's Mandolin (2001)*, *Proof (2005)*, *Killshot (2008)*, *The Debt (2010)*, *The Best Exotic Marigold Hotel (2011)*. *Miss Sloane* mendapatkan penghargaan dari *Golden Globes* dengan nominasi aktris drama terbaik yang dibintangi Jessica Chastain dan dapat dikatakan tidak kalah bagus dengan film-film sebelumnya. Film *Miss Sloane* menceritakan tentang seorang wanita bernama Elizabeth Sloane yang merupakan pelobi politik handal dan terkenal di Washington D.C dengan strategi politiknya selalu berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Sloane keluar dari firma yang membesarkan namanya untuk bekerja di firma yang lebih besar dengan membawa seluruh timnya di kantor yang lama dan juga memimpin mereka.

Di kantor yang baru Sloane dihadapkan dengan tantangan yang lebih besar dan harus melawan kantor lamanya yang mewakili kubu oposisi. Kasusnya adalah memenangkan calon yang mengusung kebijakan pembatasan kepemilikan senjata api. Kubu oposisi malah ingin mempermudah kepemilikan senjata api dengan berpendapat untuk proteksi diri dengan berlindung di bawah payung hukum mengenai kebebasan.

Sloane berada dalam posisi sulit saat sebuah undang-undang kepemilikan senjata api sedang diuji. Sloane memiliki pandangan yang

berbeda dengan banyak orang termasuk dalam mengenai apa yang harus dan tidak seharusnya mereka lakukan mengenai peraturan senjata api. Sloane dengan berani tampil di depan para anggota dengan mengungkapkan pendapatnya di dalam sebuah perdebatan di kongres. Pendapat Sloane melahirkan beberapa reaksi dari masyarakat demo anti kekerasan, namun halangan yang dihadapi Sloane harus menghadapi tekanan dari para politikus yang bersebrangan dengan dirinya.

Mereka semua menuding pendapat Sloane tidak bisa diterima. Namun dengan sifatnya yang ceroboh dan tidak kenal dengan rasa takut Sloane berusaha meyakinkan dan memenangkan perdebatan di kongres tersebut, membuatnya melakukan segala cara termasuk menempatkan karirnya di ambang kehancuran. Sloane memiliki karakter yang dingin, dan tidak punya kehidupan sosial seperti banyak orang, suka tantangan, hanya percaya kemenangan, dan juga matang dalam merencanakan sesuatu.

Sloane berhasil memenangkan perdebatan undang-undang tentang kepemilikan senjata yang tidak boleh dilegalkan, dengan mengorbankan teman kantornya sendiri yang pernah menjadi korban dari senjata api dan memiliki trauma berat sampai sekarang. Serta mengungkapkan kebenaran kubu oposisi yang bekerja sama dengan badan legislatif secara diam-diam tentang memperbolehkan kepemilikan senjata untuk masyarakat umum, dengan tujuan saling mendapat keuntungan dari hasil penjualan senjata.

Mengenai perempuan di Amerika Serikat dihubungkan dengan media atau film tentunya tidak dapat terlepas dari feminisme yang berusaha

secara tidak langsung memperbaiki kedudukan perempuan khususnya dalam sektor pekerjaan. Pada tahun 1960 generasi baru feminis di Amerika Serikat mulai menunjukkan sebagai suatu kenyataan yang sebenarnya, Suffragis dan Anthony berpendapat pembebasan sesungguhnya bagi perempuan adalah memberikan kesempatan ekonomi dan juga kebebasan sipil (Tong, 1998: 34). Kebebasan perempuan untuk dapat memilih hak dan kewajiban memungkinkan perempuan dapat menyuarakan pendapat, khususnya dalam memilih sektor pekerjaan. Khususnya dalam dunia politik perempuan masih sedikit sekali untuk berada di pekerjaan ini, kebanyakan keputusan laki-laki lebih dipercaya untuk berada di dunia politik.

Melihat dari alur cerita film *Miss Sloane* ini menarik untuk diteliti dengan melihat bahwa *stereotype* perempuan pada masyarakat umumnya menggambarkan bahwa perempuan itu lembut, penyayang, dan perasa. Dalam menghadapi permasalahan, perempuan juga memiliki cara sendiri dalam mengatasi permasalahannya baik dengan mencari jalan keluar dengan pemikiran maupun menunjukkan sikap melawan agar tidak tertindas. Namun hal ini sangatlah bertolak belakang pada alur cerita film *Miss Sloane* yang menceritakan seorang pelobi politik yang berjuang agar pendapatnya diterima dalam kasus pelegalan senjata di perdebatan kongres. Bagi perempuan, politik sangat berarti, karena politik diartikan sebagai alat untuk menyuarakan tuntutan dan kepentingan perempuan menyangkut kesetaraan, keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum, politik, negara dan masyarakat. (Nimrah dan Sakaria, 2015:178)

Membahas tentang perempuan di Amerika Serikat masih terhitung sedikit sekali yang terjun di sektor politik apalagi untuk terjun dalam pencalonan kepresidenan. Perempuan pertama Amerika yang terjun dalam calon presiden yaitu Margaret Chase Smith pada tahun 1964, dan yang kedua Shirley Chisholm pada 1972 mencalonkan presiden perempuan kulit hitam pertama. Setelah tokoh-tokoh perempuan tersebut mulai muncul nama kandidat baru perempuan yang mencalonkan presiden yaitu Hillary Clinton. Berawal dari karir yang memuncak Clinton pertama kali pada tahun 2008 untuk mewakili kursi dari partai demokrat dengan pesaingnya adalah Barrack Obama.

Film ini memperlihatkan bahwa pendapat perempuan masih belum layak atau diterima dalam dunia politik di kongres Amerika Serikat. Dalam contoh kasus tentang perempuan politik dalam pemilihan calon presiden Amerika yang ke-45 yaitu Hillary Clinton salah satu kandidat perempuan, pernah mengungkapkan kesalah satu majalah terkenal. Clinton membicarakan dia adalah salah satu kandidat yang lebih baik ketimbang saat mencalonkan diri pada 2008 namun Clinton sendiri juga tidak yakin Amerika Serikat siap memilih presiden perempuan dan berpendapat bahwa perempuan penduduk Amerika tidak nyaman dengan perempuan dengan menduduki kursi eksekutif yang kelak memimpin Amerika (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160218113031-134-111758/clinton-tak-yakin-as-siap-memiliki-presiden-perempuan/diakses-pada-10-september-2017-pada-pukul-22.12-WIB>).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan dan analisis yang hampir serupa, dimuat di Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin volume 1 no 2 yang berjudul “Perempuan dan Budaya Patriarki Dalam Politik” yang diteliti oleh Siti Nimrah dan Sakaria. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan caleg perempuan serta meneliti persepsi masyarakat mengenai keterwakilan perempuan dalam pemilu legislatif. Penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh Nimrah dan sakaria. Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang keterwakilannya perempuan dalam politik, sedangkan perbedaan penelitian dalam jurnal ini menggunakan studi kasus. Peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengetahui narasi politisi perempuan dalam film *Miss Sloane*.

Acuan penelitian kedua ini adalah penelitian yang berjudul “Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali” dalam jurnal Universitas Diponegoro oleh Ni made Diska Widayani dan Sri Hartati volume 13 no 2. Penelitian ini membahas tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang melekat seperti norma kebudayaan Bali, pendidikan, pola asuh dan faktor internal seperti kebutuhan, sikap, keluarga serta anak. Penelitian yang ditulis peneliti memiliki perbedaan dengan peneliti Widayani dan Hartati yang menggunakan metode observasi dan wawancara.

Berdasarkan latar belakang dan peneliti terdahulu penulis tertarik untuk meneliti menggunakan metode analisis naratif. Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat (Eriyanto, 2013:10). Ketangguhan tokoh perempuan dalam film *Miss Sloane*, serta pendapat tegasnya yang tidak membolehkan pelegalan senjata api dihadapan kongres memunculkan reaksi banyak orang khususnya para petinggi-petinggi di Amerika dan publik. Serta *stereotype* perempuan yang ada dalam film ini masih menganggap perempuan belum layak untuk memberikan pendapat atau usulan dalam dunia politik, dengan mencoba menentang pelonggaran senjata api di Amerika Serikat. Meskipun dalam film ini perempuan telah diberikan hak untuk terjun dalam dunia politik, tetapi lebih tentang bagaimana perempuan yang digambarkan dalam film ini sebagai sosok cerdas, teredukasi baik, berkuasa kerap diposisikan sebagai ancaman. Tokoh laki-laki selalu saja yang menjadi pemberi keputusan yang menguntungkan pihak-pihaknya. Hal ini sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk menganalisis lebih jauh.

Beberapa penjelasan di atas peneliti belum cukup untuk membuktikan narasi politisi perempuan dalam film *Miss Sloane*, sehingga peneliti harus membedah lebih dalam tentang bagaimana narasi politisi perempuan dalam film "*Miss Sloane*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas peneliti menentukan rumusan masalah bagaimana narasi karakter politisi perempuan dalam film *Miss Sloane*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana narasi politisi perempuan dalam film “*Miss Sloane*”.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan bagi akademisi atau pembaca khususnya dalam kajian ilmu komunikasi terutama film, untuk melihat bagaimana perempuan dinarasikan dalam sebuah film, dan juga memberikan pemahaman tentang kebebasan menyuarakan pendapat khususnya perempuan.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dalam manfaat praktis adalah dapat memberikan penglihatan kepada pembaca tentang perempuan yang dinarasikan dalam film, dan lebih kritis dalam memahami sebuah film apalagi mengenai tentang tokoh perempuan. Diharapkan penelitian ini

memberikan masukan dan dapat menerima kebebasan hak perempuan dalam politik.

E. Kerangka Teori

1. Narasi dalam Film

Naratif berasal dari kata narasi yang memiliki makna pengisahan suatu cerita dan kejadian terikat dengan logika sebab-akibat yang terjadi pada tempat dan waktu tertentu, dengan mengungkapkan suatu kisah, peristiwa, atau pengalaman dengan berdasarkan urutan-urutan kejadian dan peristiwa. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita dengan dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:9).

Penelitian naratif adalah studi tentang cerita yang mengungkapkan beberapa hal cerita dan dapat muncul sebagai catatan sejarah, seperti didalam novel fiksi, cerpen, buku, film atau pun lainnya. Pengembangan naratif pun dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, pertengahan, penutupan dan pola tersebut biasa disajikan secara linear. Hal ini membuat naratif tidak bisa lepas dari batas ruang latar cerita dan waktu (urutan, durasi, frekuensi). Salah satu bagian dari naratif adalah *plot*, *plot* adalah rangkain suatu peristiwa yang disajikan dalam bentuk *audio* ataupun *visual* dalam

film. Plot dalam film digunakan untuk memanipulasi sebuah cerita, sehingga seorang sutradara bisa mengarahkan sebuah alur sesuai dengan kehendak yang diinginkan.

Fungsi utama dari naratif adalah membantu memaknai suatu pengalaman, hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa dalam cara yang logis, berurutan atau timbal balik. Unsur yang paling penting dalam narasi yaitu perbuatan dan tindakan dengan mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 2010:136). Analisis naratif juga membantu kita untuk meneliti bagaimana melihat pengetahuan, makna, dan nilai produksi dan disebarkan dalam masyarakat khususnya dalam film. Dengan adanya pola tersebut membuat kita dan masyarakat agar lebih cerdas untuk mengetahui makna atau tindakan yang mereka tampilkan didalam film dan hanya tidak sekedar menonton saja.

Narasi juga tidak hanya berdasarkan teori dan definisi. Narasi yang merupakan paradigma naratif memiliki beberapa asumsi Menurut Fisher (1987) :

- a. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita
- b. Pengambilan keputusan dan komunikasi didasarkan pada pertimbangan yang sehat

- c. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah biografi, dan karakter
- d. Rasionalitas didasarkan pada kesadaran orang tentang tentang bagaimana sebuah cerita konsisten secara internal dan benar
- e. Sebagai manusia pernah mengalami dunia yang diisi sebagai cerita dan kita harus memilih cerita yang ada (Fisher dalam Sobur, 2014: 218).

Pada dasarnya kebanyakan manusia memiliki rasa penasaran untuk melihat sesuatu yang baru dan mulai ingin mencari tahu serta mulai menceritakan kebanyakan orang dengan apa yang ditemukan dengan berdasarkan pengalaman dan sejarah yang dimiliki. Paradigma Naratif mengemukakan keyakinan bahwa manusia adalah seorang pencerita dan bahwa pertimbangan akan dinilai, emosi, dan estetika menjadi dasar keyakinan dan perilaku kita. Dengan kata lain, kita lebih bisa terbuju oleh sebuah cerita yang bagus dibandingkan oleh sebuah argumen yang lebih baik (Sobur, 2014: 216).

Paradigma naratif memberikan sebuah cara berpikir yang berbeda mengenai dunia daripada yang dikemukakan oleh paradigma dunia rasional. Dengan naratif, Fisher mengatakan, kita bergerak dari dualisme hanya untuk menuju perasaan yang lebih utuh yang membentuk ilmu, filsafat, kisah, mitologi dan logika.

Paradigma naratif memberikan sebuah alternatif dari paradigma dunia rasional tanpa menegasi rasionalitas tradisional. Dengan pendekatan paradigma naratif ini kita bisa melihat beberapa konsep yang terlihat dari narasi serta membentuk rasionalitas naratif yang mencakup koherensi, probabilitas, kebenaran serta dengan sebuah logika dari pertimbangan yang sehat (West dan Turner, 2008:51).

Pada zaman sekarang film banyak digunakan sebagai media narasi untuk melihat sesuatu kejadian, kisah nyata atau fiksi yang dikemas dengan baik lewat audio visual. Saat ini film adalah media narasi yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat karena film tidak hanya disajikan dengan cerita fiksi, dan bisa berupa tentang masalah dunia sosial dan politik. Dengan narasi kita bisa memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Untuk menarik banyak penonton film banyak disajikan dengan gambar kualitas yang bagus, serta ornamen seperti *coloring*, *sound effect* untuk lebih merasakan kejadian dalam film tersebut.

Dalam film, narasi digunakan untuk memberi informasi kepada penonton berdasarkan dengan apa ingin disampaikan oleh sutradara. Selain itu dibebberapa film kita banyak menemukan beberapa narasi yang dikemas berbeda karena film juga berdasarkan dari beberapa peristiwa dan cerita dalam kehidupan. Karakter juga

sangat penting dalam film karena dengan karakter sebuah narasi yang dibangun akan kuat dalam cerita film karena karakter ini berfungsi sebagai untuk sebagai pemaknaan dalam aksi yang diperankan. Serta dengan adanya karakter dalam film membuat narasi akan terasa lebih hidup dan tersampaikan kepada penonton.

2. Perempuan dalam Media

Dalam kehidupan kita mempunyai dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Serta fungsi dan perannya dalam masyarakat memiliki perbedaan masing-masing sesuai dengan realita yang terjadi. Kelamin adalah kombinasi unsur-unsur *anatomis, edokrin, kromosom*, serta kriteria-kriteria tersebut erat hubungannya dengan kepercayaan kultural tentang bagaimana mengatakan seseorang dengan dengan sebutan laki-laki atau perempuan (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010: 6). Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial, serta kelamin berbeda dengan gender.

Masyarakat pada umumnya mengaitkan gender dengan fakta biologis, tetapi tetap saja persepsi ini tidak harus begitu saja muncul dari hal tersebut. Karena gender adalah pembagian peran kedudukan, dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki, serta membentuk ketidakadilan gender yang merugikan pihak

perempuan. Dengan demikian laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan sehingga ini menjadi hierarkis atau yang dianggap sudah benar, karena situasi ini adalah hasil belajar manusia dari budaya patriarki (Nunuk dan Murniati, 2004: XIX).

Maggie Humm mendefinisikan gender sebagai suatu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan (Kasiyan, 2008: 26). Gender seringkali digunakan dalam media sebagai pembahasan yang menarik untuk ditampilkan khususnya perempuan dalam media. Keberadaan media sekarang ini mempunyai makna yang berbeda dalam masyarakat khususnya dalam film. Film merupakan suatu media yang menggambarkan suatu bentuk seni kehidupan manusia, serta film dapat merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat yang ditayangkan ke dalam layar lebar. Perempuan dalam film sering kita lihat selama ini hanya menjadi objek kepentingan oknum yang ingin mendapat keuntungan semata.

Bagi media perempuan hanya dijadikan untuk faktor kesuksesan atau menambah minat tarik sebuah media. Perempuan dalam media hanya ditampilkan sebagai gender kedua, hal ini dapat diartikan bahwa perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Againts Pur Will membuktikan kebenaran ideologi tentang superioritas laki-laki dan kontrol dalam propaganda media populer dan ilmu pengetahuan, serta menunjukkan unsur-unsur lain terorisme

sebagai unsur sewenang-wenang dengan perempuan menjadi korban potensial dan pelembagaan seksisme di dalam keluarga, pendidikan dan hukum (Ollenburge dan Moore, 2002: 28).

Dalam narasi film, tokoh laki-laki digambarkan sebagai simbol yang aktif dan sebaliknya perempuan sebagai tokoh yang pasif. Film memperlihatkan bahwa keberadaan perempuan merupakan bagian dari penokohan laki-laki, dengan kata lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan oleh tokoh laki-laki. Jika narasi film cenderung mengutamakan kekuatan fisik untuk kepentingan tertentu, maka suatu kecendrungan yang timbul sebagai implikasi dari *male gaze* yang melahirkan suatu *fetishistic scopophilia* yaitu proses identifikasi diri secara fisik dengan tokoh yang ada (Santoso, 2011: 54).

Sejalan dengan peranan perempuan dalam masyarakat, ada tiga proses dalam pembentukan realitas perempuan perlu ditekankan yaitu :

- a. Kontruksi, merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesempatan umum, meskipun didalam proses kontruksi itu tersirat dinamika sosial.
- b. Dekontruksi, terjadi pada saat keabsahan realitas kehidupan perempuan dipertanyakan yang kemudian

memperlihatkan praktik- praktik baru dalam kehidupan perempuan.

- c. Rekonstruksi , yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan (Abdullah, 2006:5).

Dalam studi ini menekankan pada proses-proses tersebut, baik dalam level individual perempuan dan laki-laki maupun pada level sistem yang meliputi tentang konteks kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk suatu wacana di dalam mempengaruhi ketiga proses tersebut. Persoalan perempuan berkaitan dengan masalah kesetaraan gender ini memang dapat mengundang simpati yang cukup besar dalam masyarakat. Karena identitas gender merupakan skema mental yang penting dalam kehidupan seseorang dengan menjelaskan sejauh mana seorang menganggap dirinya sebagai feminin dan maskulin sebagaimana ditentukan oleh peran seksualnya (Nugroho, 2011: 23).

Permasalahan ini masih sering terjadi disekitar kita baik dalam realita masyarakat atau media, karena masyarakat tidak terlalu memperdulikan hal tersebut dan merasa itu baik-baik saja. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban, agar dapat memahami pebedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari manifestasinya yaitu:

- a. Marginalisasi, marginalisasi yang disebabkan oleh gender *differences* (perbedaan gender).
- b. Subordinasi, menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, perempuan emosional, serta tidak bisa memimpin.
- c. *Streotype*, pelabelan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, yang dinamakan *streotype*.
- d. *Violance*, merupakan *assoult* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis.
- e. Beban kerja, perempuan anggapan dalam masyarakat mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih daripada laki-laki (Nugroho, 2011: 11-16).

Ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dari keyakinan dimasing-masing orang keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global. Cepat atau lambat baik laki-laki atau perempuan menjadi terbiasa dan pada akhirnya diyakini bahwa peran gender seolah-olah merupakan suatu kodrat. Tseelon menggambarkan perbedaan konstruksi tentang perempuan berdasarkan pada *gaze* laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

TABEL 1. 1
KONTRUKSI IMAGE PEREMPUAN

Laki-laki	Perempuan
Mudah dimengerti	Rumit
Sadar akan dilihat	Tidak sadar dilihat
Mempesona, idealis, tidak	Cantik, polos, berubah,
Menua	Menua
Mempunyai keinginan	Memiliki banyak peran
Mencari solusi dengan	Begerak sendiri tanpa
Berpikir	Berpikir
Senang menjadi objek	Nikmat dalam peran
seksual	seksualitas

(Sumber: Tseelon dan Kaiser 1992, dalam Santoso, 2011: 56)

3. **Streotype Kehadiran Politisi Perempuan**

Streotype perempuan pada kehidupan sosial masyarakat sering dianggap lemah dan kaum nomor dua, karena pemikiran itu sudah tertanam sejak dulu hingga sekarang. Streotype adalah suatu sifat dengan gambaran atau tanggapan yang berbentuk berprasangka dengan berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif (Ardianto dkk, 2007:92). Pada realita yang terjadi terdapat realita pemisahan peranan dan pembagian kerja yang yang membedakan laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya, kemudian dibuatkan label yang

ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan dengan menciptakan pandangan stereotip bagi perempuan dan laki-laki (Nunuk dan Murniati, 2004: XVIII). Pandangan stereotip mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi, karena memasukkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotip. Oleh karena itu seorang pribadi baik itu laki-laki atau perempuan merasa tidak pantas apabila keluar dari kotak tersebut.

Norma budaya yang ada dimasyarakat membuat peran dan kedudukan perempuan hanya berkisar pada lingkungan keluarga, baik sebagai ibu atau istri. Dapat disimpulkan bahwa persepsi tersebut sudah ditanam sejak lahir atau dulu kala yang menganggap bahwa perempuan tidak bisa mengerjakan pekerjaan lain selain menjadi ibu dan istri bagi keluarganya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50).

Secara biologis perempuan dan laki-laki memang tidak sama, akan tetapi sebagai makhluk jasmani dan rohani yang diperlengkap dengan akal budi maka perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Keduanya adalah pribadi yang mempunyai hak sama untuk berkembang. Kaum perempuan harus dididik agar mampu bersaing dalam gelanggang merebut kesempatan untuk memasuki prinsip-prinsip maskulinitas (Fakih, 2013: 102). Namun

dalam kenyataannya, baik di negara maju maupun di negara berkembang, Perempuan dianggap sebagai warga negara kelas dua, yang selalu mengalami kesulitan untuk dapat menikmati hak yang dimilikinya.

Laki-laki selalu lebih dipandang rasional atau objektif dalam pengambilan keputusan publik sementara perempuan dipandang lebih irrasional atau subjektif. Dalam hal ini peran laki-laki adalah yang berwenang dalam mengartikulasikan nilai-nilai publik. Perempuan lebih diasosiasikan lebih dekat atau bersatu dengan alam (*nature*) yang berarti kehidupan private, sementara laki-laki lekat dengan dunia bentukan manusia atau kebudayaan (*nurture*) yang berarti kehidupan publik (Abdullah, 2006: 282). Dampak dari pemikiran ini melahirkan konsep-konsep teori politik klasik seperti konsep kepentingan, partisipasi, kekuasaan dan status kewarganegaraan yang tidak mempresentasikan warga negara perempuan.

Menurut Betty Friedan pencapaian identitas diri, kesetaraan dan bahkan kekuasaan politik tidak berarti perempuan berhenti mempunyai kebutuhan untuk mencintai dan dicintai oleh seorang lelaki, atau diberarti juga bahwa perempuan berhenti untuk merawat anaknya (Tong, 1998:40). Setiap perempuan dan juga laki-laki dapat memenuhi personalnya, membuat perempuan menjadi bebas untuk mengisi peran dan tanggung jawab yang signifikan di dunia publik.

Laki-laki dengan dengan sistem patriakal, selama ini dalam sosial dan budaya mendukung secara tidak langsung bahwa laki-laki penguasa dan menciptakan realita yang tetap merugikan perempuan. Kekuasaan laki-laki didukung sistem sosial dan budaya membuat penyertaan perempuan dalam politik sangat jarang mencapai puncak dan seandainya ada maka lebih banyak kerana realita atau larangan sistem yang melingkupi dan menguasai mereka. Secara umum laki-laki selalu dalam posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan

Realita tersebut membuat perempuan harus berontak atau berani dengan mengambil resiko yang ada dengan kodrat yang dianggap lemah, serta tidak mau hanya sekedar dijadikan instrumen dalam politik. Sebagai alat mobilisasi politik, perempuan hanya menjadi kendaraan bagi seseorang, kelompok bahkan negara. Kesetaraan perwakilan perempuan dalam politik sangatlah penting, kaum perempuan membutuhkan perempuan untuk mewakili mereka. Terdapat anggapan keterwakilan perempuan telah diwakili dan didominasi oleh laki-laki yang memungkinkan perempuan tidak bisa menyumbangkan suaranya dalam politik. Dalam hal lain jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesetaraan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki (Tong, 1998: 23).

Sangatlah penting keterwakilan perempuan dalam politik karena bisa membuat kesetaraan bagi perempuan, dengan berpolitik mereka bisa mewakili suara dari pihak perempuan. Kehadiran perempuan dalam politik memberikan dasar teori perbedaan gender dan perwakilannya, digunakan sebagai penjelasan pembagian perempuan yang dituntut untuk menghasilkan perbedaan yang berarti bagi politik. Iris Marison dan Anne Phillips mengajukan teori politik kehadiran yang mempertimbangkan penyamaan jumlah wakil laki-laki dan perempuan. Phillips mengatakan kaum perempuan telah memberikan kepentingan-kepentingan umum yang akan dipertimbangkan didalam pembuatan keputusan politik hanya bila perempuan hadir (Lovenduski, 2008: 253).

Membahas tentang feminisme Amerika Serikat sendiri, disana menunjukkan adanya gerakan untuk pembebasan hak perempuan awalnya pada abad 20 atau tepatnya pada tahun 1960. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang mendukung gerakan perempuan seperti, *National Organization for Women (NOW)*, *the National Women Political Caucus (NWPC)*, *Women's Equite Action League (WEAL)*. Tujuan dari oraganisasi ini sendiri adalah untuk meningkatkan status perempuan dengan menerapkan tekanan legal, sosial, dan juga menerapkan berbagai lembaga mulai dari *Bell Telephone Company* hingga jaringan televisi dan partai-partai politik (Tong, 1998:34). Tentunya gerakan-gerakan kelompok

perempuan tersebut masih ada sampai sekarang meskipun cara yang dilakukan berbeda pada zaman sekarang yang lebih individual untuk menyuarkan kebebasannya.

Lovenduski mengatakan ada tiga macam argumen yang diajukan untuk mendukung tuntutan atas perwakilan perempuan yaitu :

- a. Argumen Keadilan, argumen yang menjelaskan untuk mendukung bertambahnya perwakilan perempuan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan.
- b. Argumen Pragmatis, dengan memanfaatkan gagasan mengenai perempuan yang memaksimalkan jumlah suara.
- c. Argumen Perbedaan, perempuan akan membawa gaya dan pendekatan yang berbeda dalam politik yang akan mengubahnya menjadi lebih baik (Lovenduski, 2008: 48).

Kenyataan bahwa kepentingan perempuan dalam politik paling tidak beragam seperti kepentingan laki-laki yang merupakan dasar untuk menuntut persamaan perwakilan politik. Perempuan selalu diposisikan pada peran domestik dan reproduksi yang sangat menghambat kemajuan mereka mengguluti dunia publik dan produksi. Perempuan diposisikan sebagai *“the other of man”*

perempuan didefinisikan sebagai *other* atau yang diabaikan (Kusharyanto, 2009:132). Hal tersebut merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan pelabelan atau *stereotype* tertentu pada perempuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat hingga perempuan susah untuk terjun langsung di dunia politik.

Pandangan ini yang kemudian tergambar dalam film *Miss Sloane*. Pendapat perempuan dalam politik masih diragukan banyak pihak khususnya di depan kongres Amerika, yang menentang pihak Sloane yang berpendapat tidak memperbolehkan pelegalan senjata. Kubu oposisi malah ingin mempermudah kepemilikan senjata api dengan berpendapat untuk proteksi diri dengan berlindung di bawah payung hukum mengenai kebebasan. Bukan hanya dalam film, di kehidupan nyata dampak masalah tentang pelegalan senjata api baru saja terjadi. Kasus penembakan di Las Vegas yang mengakibatkan banyaknya jatuh korban merupakan penembakan terburuk dalam sejarah modern Amerika Serikat, hal ini dilansir dalam web detik.com yang menyatakan melalui badan survei 2017 sekitar 40% warga Amerika mengaku memiliki senjata api padahal tingkat pembunuhan di Amerika yang menggunakan senjata api tertinggi diantara negara-negara maju (sumber: <https://news.detik.com/bbc/3671538/budaya-senjata-api-di-Amerika-serikat/>, diakses pada 28 oktober 2017 pada pukul 19.30 WIB). Film ini terlihat jelas menggambarkan bahwa sosok

perempuan juga pantas untuk memberikan pendapat dalam dunia politik. Karena dengan kehadiran seorang perempuan dalam politik secara tidak langsung menyuarakan keterwakilan suara perempuan dalam hak-haknya atau menyuarakan kesetaraan gender.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-sedalamnya melalui dengan pengumpulan data. Metode kualitatif akan menelaah sikap atau perilaku dalam suatu lingkungan daripada meneliti sesuatu yang bersifat artifisial (Mulyana, 2008:13). Riset atau penelitian naratif ini tidak mengutamakan besar populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Analisis naratif adalah menganalisis sebuah narasi, baik dalam bentuk fiksi, novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, dan lainnya. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita sesuai dengan karakteristik. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto, 2013:9).

Analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai produksi dan disebarkan dalam masyarakat, hal ini terjadi dengan dua cara yaitu dengan menghubungkan tindakan dan peristiwa. Unsur yang paling penting dalam narasi yaitu perbuatan dan tindakan dengan mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu (Keraf, 2010:136). Dalam naratif film distuktur secara beraturan dalam satu alur, seperti sebab dan akibat karena setiap akibat selalu ada penyebab. Setiap naratif film memiliki dua unsur utama yaitu *story*, unsur atau cerita *story* biasanya lebih pada apa makna dari kejadian tersebut, yang kedua *plot* ditunjukan dalam teks film atau yang biasa diartikan sebagai kejadian yang secara fisik terjadi (Ida, 2014: 148). Naratif dalam sebuah film sebenarnya memberikan informasi apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film, serta naratif juga membawa informasi yang terdiri dari urutan yang bersifat liner.

2. Object Penelitian

Dalam penelitian “Representasi Politisi Perempuan dalam Film “*Miss Sloane*”(Analisis Naratif Karakter Perempuan *Miss Sloane*)”, object penelitiannya adalah film *Miss Sloane* yang diproduksi *EroupaCorp* pada tahun 2016. Film *Miss Sloane* adalah sebuah film fiksi yang bergenre drama *thriller* disutradai oleh John Madden dan penulis oleh Jonathan Perera.



Gambar 1. 1 Cover Miss Sloane, 2016

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Pada penelitian ini memfokuskan pengamatan narasi pada film *Miss Sloane*, data yang dikumpulkan berupa rekaman video dari film *Miss Sloane* yang kemudian digunakan dalam menganalisis.

b. Studi Pustaka

Selain dokumentasi yang bertujuan untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka yakni beberapa buku dan penelitian lain sebagai referensi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita dan alur, latar, struktur narasi, *point of view* serta fungsi dan karakter dari Vladimir Propp dalam menganalisis narasi karakter perempuan dalam film *Miss Sloane*. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan cerita dan alur, latar, struktur narasi, *point of view* serta fungsi dan karakter dari Vladimir Propp dalam menganalisis narasi karakter perempuan dalam film *Miss Sloane*. Teknik analisa yang digunakan berdasarkan:

a. Struktur, Latar, Cerita dan Alur

Struktur narasi yang digunakan peneliti dalam menganalisis adalah struktur narasi Tzvestan Todorov. Struktur narasi Todorov memiliki awal dan akhiran, yang memiliki lima tahap dengan bentuknya sirkuler. Dengan diawali dari kondisi keseimbangan dan diakhiri pemulihan menuju keseimbangan, serta kisah tidak hanya berhenti disitu saja karena pada seri selanjutnya kondisi yang seimbangan itu kemudian diikuti oleh munculnya gangguan dengan terciptanya keseimbangan bukan di akhir dari suatu narasi karena setiap seri akan selalu muncul gangguan atau *disruption* (Todorov dalam Eriyanto, 2013: 50). Lalu. peneliti menggunakan cerita

dan alur serta latar untuk melihat bagaimana kisah dari film *Miss Sloane* ini dibangun.

b. *Point of View* (Sudut Pandang)

Sudut pandang disini menggambarkan bagaimana hubungan narator dengan sebuah cerita, seorang narator bisa saja terlibat dalam sebuah narasi ataupun sebaliknya.

c. Fungsi dan Karakter Vladimir Propp

Peneliti memilih menggunakan fungsi dan karakter Vladimir Propp karena bagi Propp didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Propp membaginya lewat dua aspek pertama tindakan dari karakter tersebut dalam narasi, tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor dengan perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lain. Kedua, akibat dari tindakan aktor atau karakter dalam cerita akan mempengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita. Dalam setiap narasi, setidaknya terdapat 31 fungsi sebagai berikut:

TABEL 1. 2**31 Fungsi dan Karakter Propp**

No	Simbol	Fungsi	Keterangan Fungsi
1	B	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah satu anggota keluarga hilang/pergi dari rumah
2	Γ	Pelarangan (Penghalangan)	Larangan ditujukan pada sang pahlawan
3	Δ	Kekerasan	Larangan dilanggar
4	E	Pengintaian	Penjahat berusaha mengintai
5	Z	Pengiriman	Penjahat menerima informasi tentang korbannya
6	H	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya untuk menguasai korban atau (harta) milik korban
7	Θ	Keterlibatan	Korban tertipu dan tanpa sadar membantu musuhnya
8	A <i>a</i>	Kejahatan Kekurangan	Penjahat membahayakan atau melukai seorang anggota keluarga Seorang anggota keluarga kekurangan atau mengingkan sesuatu

9	B	Mediasi	Kemalangan atau kekurangan diketahui
10	C	Tindakan balasan	Pencari setuju atau memutuskan untuk mengatasi halangan
11	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan diuji, diinterogasi, diserang, dsb. dalam proses mendapatkan alat (agen) sakti atau penolong
13	E	Reaksi dari pahlawan	Pahlawan mereaksi tindakan penolong masa depan
14	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan memperoleh kekuatan alat sakti atau supranatural untuk menghindari dari kesulitan
15	G	Pemindahan ruang	Pahlawan dipindah, dikirim, atau digiring/dituntun ke mana-mana dalam pencarian objek
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat terlibat perang langsung

17	J	Cap	Pahlawan mendapatkan sesuatu yang menjadi tanda bagi dirinya
18	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan
19	K	Pembubaran	Kemalangan atau kekurangan awal berhasil dimusnahkan
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali
21	Pr	Pengejaran	Sang pahlawan dikejar
22	Rs	Pertolongan	Penyelamatan pahlawan dari kejaran
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan yang tidak dikenali pulang atau pergi ke negeri lain
24	L	Tidak bisa mengklaim	Seorang pahlawan palsu menyatakan tuntutan (<i>claim</i>) yang tidak berdasar
25	M	Tugas berat	Sebuah tugas yang sulit diajukan pada sang pahlawan
26	N	Solusi	Tugas berhasil dipecahkan
27	R	Pengenalan	Sang pahlawan dikenali
28	Ex	Pemaparan	Pahlawan palsu atau penjahat terungkap
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan palsu diberikan tampilan baru

30	U	Hukuman	Penjahat dihukum
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan bertakhta

(Sumber : Propp, Vladimir, dalam buku Eriyanto. *Analisis Naratif, dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013: 67)

Dalam analisis Propp, peneliti tidak diharuskan untuk memasukkan seluruh 31 fungsi tersebut. Propp berasumsi sebuah cerita mungkin hanya memuat beberapa bagian saja dari karakter dan fungsi ada. Dalam analisis naratif peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp. Bisa jadi dalam sebuah narasi memungkinkan hanya ditemukan beberapa fungsi saja.

TABEL 1. 3**Penyebaran Fungsi-Fungsi Di Kalangan Pelaku**

Karakter	Simbol	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan
Donor	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan <i>magic</i> (supranatural)
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
Putri	M, J, Ex,	Mencari calon suami
Ayah sang putri	U, W	Memberi tugas berat atau menghukum penjahat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan pahlawan

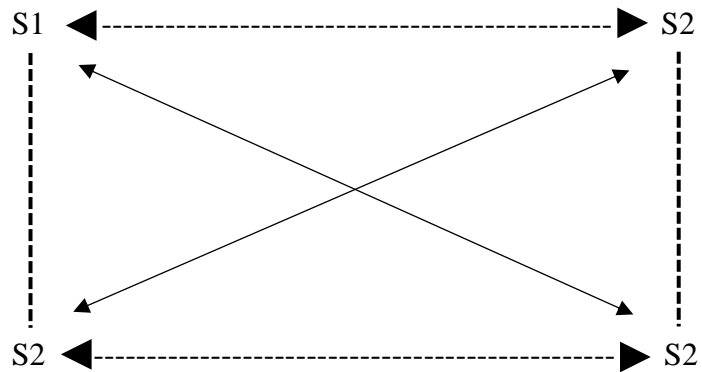
(Sumber : Propp, Vladimir, dalam buku Eriyanto. *Analisis Naratif, Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013:72)

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis adalah menonton film *Miss Sloane* terlebih dahulu, setelah itu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film lalu menganalisisnya mulai dari cerita dan alur, latar serta struktur. Kemudian, melihat dari sisi

sudut pandang apakah narator tersebut terlibat dalam kisah ataupun sebaliknya, lalu untuk melihat bagaimana posisi karakter dan hubungannya digunakan fungsi dan karakter dari Vladimir Propp. Pada tahap terakhir, peneliti akan melakukan analisis dan kemudian mendapatkan kesimpulan mengenai bagaimana karakter perempuan dinarasikan dalam film *Miss Sloane* dan narasi seperti apa yang dibangun dalam film tersebut.

d. Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segiempat, Greimas menyimpulkan fakta dan realitas dibagi ke dalam empat sisi (S1, S2, S-1 dan S-2). Hubungan antara S1, S2, S-1 dan S-2 adalah hubungan oposisi. Sedangkan hubungan antara S1 dengan S-2 dan S2 dengan S-1 adalah hubungan kontradiksi. Hubungan antara S1 dengan S-1 dan S2 dengan S-2 adalah hubungan implikasi. Lewat model segi empat ini, hubungan yang simplistikdi antara realitas bisa dihindari. Seperti gambar di bawah ini,



◄-----► : Relasi oposisi (kebalikan)
 ◄=====► : Relasi Kontradiksi
 ----- : Relasi Implikasi

Bagan 1,1
 (Sumber: Eryanto, 2013: 198)

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu :

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum penelitian serta rujukan tinjauan pustaka/penelitian terdahulu, serta penjelasan tentang film *Miss Sloane*.

C. BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga ini, akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari film *Miss Sloane*, yang dilanjutkan dengan analisis data yang didapat dari film ini sehingga ditemukan bagaimana politisi perempuan digambarkan dalam film *Miss Sloane*.

d. BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.